
**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *WORD SQUARE*
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
MATERI ORGANISASI KELAS V SDN 066045 MEDAN HELVETIA
TAHUN AJARAN 2018/2019**

Elsa Liyana Br. Ginting

Universitas Sari Mutiara Indonesia

email: elsaliyana@gmail.com

Panni Ance Lumban Tobing

Universitas Sari Mutiara Indonesia

email: panniance@yahoo.com

ABSTRACT

The problem in this study is the result of student learning in learning citizenship education is still low because the teacher uses the lecture method and emphasizes memorization and making notes, student activeness to ask and answer questions in KBM activities is still not optimal so students are less motivated to learn. This research is a classroom action research in class V even semester 066045 Medan Helvetia field in the 2018/2019 school year with a total of 28 students. The acquisition of the results of the first cycle need to follow up on the second cycle, so that significantly the learning outcomes of the second cycle in the meta subjects of citizenship education in organizational material using the word square model increased to 28 students who completed their learning outcomes with a percentage of 100% with an average value of 85.00 from the management of learning outcomes tests in the second cycle the percentage of students' mastery learning has met the target as determined by the percentage of mastery learning ideal of 75% of students who have achieved the KKM score of 75. Therefore, it can be concluded that learning activities using the word square learning model can improve student learning outcomes in fifth grade SD Negeri 066045 Medan Helvetia. on learning civic education, organizational material.

Key words: word square; action research

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa dalam pembelajaran kewarganegaraan masih rendah karena guru menggunakan metode ceramah dan menekankan pada menghafal dan membuat catatan, keaktifan siswa untuk bertanya dan menjawab pertanyaan dalam kegiatan KBM masih belum optimal sehingga siswa kurang termotivasi untuk belajar. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas di kelas V genap semester 066045 Medan Helvetia tahun ajaran 2018/2019 dengan total 28 siswa. Akuisisi hasil siklus pertama perlu ditindaklanjuti pada siklus kedua, sehingga secara signifikan hasil belajar dari siklus kedua dalam mata pelajaran kewarganegaraan dalam materi organisasi menggunakan model *word square* meningkat menjadi 28 siswa yang menyelesaikan hasil belajar dengan persentase 100% dengan nilai rata-rata 85,00 dari manajemen tes hasil belajar pada siklus kedua, persentase ketuntasan belajar siswa telah memenuhi target sebagaimana ditentukan oleh persentase ketuntasan belajar ideal 75% siswa yang telah mencapai skor KKM 75. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembelajaran menggunakan model *word square learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa di kelas V SD Helvetia Medan Negeri 066045 Medan. tentang pembelajaran pendidikan kewarganegaraan, materi organisasi.

Kata kunci: *word square*; tindakan kelas

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara, karena pendidikan adalah wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan pada hakikatnya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan setiap manusia karena dengan pendidikan manusia dapat berdaya guna dan mandiri.

Dengan adanya pendidikan, manusia dapat merubah tingkah lakunya menjadi pribadi yang bermartabat dan berbudi pekerti mulia. Dalam Pasal 1 Undang-undang No. 20 tahun 2003 dijelaskan bahwa: Pendidikan nasional adalah usaha secara sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kebiasaan, kecerdasan, dan keterampilan yang diperlukan bagi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Kualitas suatu pendidikan selalu mengacu pada prestasi atau hasil belajar yang di capai siswa, dimana kualitas pendidikan yang baik merupakan tujuan dari pendidikan itu sendiri termasuk pendidikan kewarganegaraan (PKn).

PKn ialah salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada tingkat sekolah dasar dan menengah serta termasuk mata pelajaran bidang ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari teori-teori serta perihal sosial yang ada disekitar lingkungan masyarakat. PKn pada hakikatnya merupakan pendidikan yang mengarah pada terbentuknya warga negara yang baik dan bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai dan dasar negara Pancasila. Mata pelajaran PKn memiliki peranan yang strategis dan penting dalam dunia pendidikan, yaitu dalam membentuk pribadi siswa maupun sikap dalam berperilaku keseharian, sehingga diharapkan setiap individu mampu menjadi pribadi yang baik. Melalui mata pelajaran PKn ini, diharapkan siswa dapat memahami hak dan kewajiban serta tanggung jawab sebagai warga negara.

Keberhasilan atau prestasi siswa dalam belajar termasuk belajar PKn pada dasarnya dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling terkait, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal atau yang berasal dari dalam diri siswa dapat berupa intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, kesiapan, dan kebiasaan belajar siswa. Semua faktor eksternal atau yang berasal dari luar diri siswa dapat berupa keluarga, guru dan cara mengajarnya, teman bergaul, fasilitas, sarana prasarana belajar, dan sebagainya, hal ini berarti tidak ada faktor tunggal yang berdiri sendiri dan secara otomatis menentukan keberhasilan atau seseorang dalam belajar.

Adapun pembelajar adalah suatu aktivitas proses belajar mengajar yang di dalamnya ada dua subjek yaitu guru dan siswa. Guru sebagaimana dikatakan dalam Undang-Undang No.14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen ialah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, membimbing, melatih dan menilai peserta didik pada anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sementara siswa atau peserta didik adalah seseorang yang menerima pengajaran melalui pendidikan formal.

Setiap peserta didik harusnya mempunyai motivasi yang besar untuk apa yang akan dipelajari pada semua mata pelajaran yang akan diterima di sekolah, setiap mata pelajaran memiliki kesulitan masing-masing dalam memahami mata pelajaran tersebut tetapi hendaknya setiap peserta didik tidak harus langsung mengeluh tetapi harus memiliki motivasi yang tinggi untuk menempuh kesulitan tersebut. Sikap membenci pelajaran akan mempersulit para peserta didik dalam memahami suatu pelajaran, yang terbaik adalah mengambil sifat baiknya menyenangi pelajaran itu terlebih dahulu sebelum mata pelajaran akan di ajarkan.

Tujuan peserta didik belajar selalu terarah pada terjadinya perubahan dalam belajar sehingga peserta didik akan merasakan mendapatkan motivasi dalam belajar, siswa harusnya memiliki antusias motivasi yang tinggi sehingga disaat proses pembelajaran siswa dapat dengan mudah mengikuti pelajaran dan memahami materi yang diajarkan oleh guru. Hal tersebut menuntut guru untuk selalu melakukan perubahan suasana proses belajar

mengajar. Suasana pembelajaran dapat di ubah apabila guru menggunakan model yang berbeda yang sesuai dengan karakteristik dan kemampuan pemahaman siswa. Selain penggunaan model media juga dianggap penting agar lebih memudahkan siswa memahami konsep dari materi pembelajaran sehingga siswa tidak hanya dituntut untuk menghafal tetapi memahami juga apa yang dipelajari. Suasana pembelajaran yang berlangsung tentu akan mempengaruhi hasil belajar ataupun keberhasilan tujuan dari pembelajaran. Keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar PKn yang memuaskan merupakan keberhasilan guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran.

Guru seharusnya mengerti bagaimana memberikan stimulasi kepada siswa agar dapat mencintai pelajaran PKn, guru harus membuat siswa mengalami perkembangan pengetahuan dalam proses belajar mengajar dan terjadi perubahan tingkah laku dari siswa itu sendiri. Melalui proses belajar akan dicapai tujuan pendidikan tidak hanya dalam hal membentuk perubahan tingkah laku dalam diri siswa, akan tetapi juga meningkatkan pengetahuan yang ada dalam diri siswa. Apabila guru selalu membuat suasana pembelajaran berubah yaitu tidak berpusat pada guru dan menarik siswa berperan aktif dalam memecahkan masalah kemungkinan besar tujuan pembelajaran yang diharapkan akan tercapai dengan sangat baik, dan siswa dapat memiliki hasil belajar yang tinggi.

Berikut ini dapat kita lihat data hasil belajar siswa kelas VA SDN 066045 Medan Helvetia.

Berdasarkan tabel diatas sangat jelas bahwa hasil belajar PKn siswa kelas VA masih rendah. Terbukti dari kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 65, siswa kelas VA SDN 066045 Medan Helvetia 10 siswa (35%) dari 28siswa mencapai KKM. Sedangkan 18 siswa (65%) masih di bawah KKM.

Oleh karena itu, salah satu hal yang dapat dilakukan para pendidikan di dalam tugasnya yaitu melaksanakan proses belajar mengajar dan meningkatkan motivasi peserta didik agar peserta didik mudah memahami pembelajara tersebut. Banyak bentuk model pembelajaran yang bisa digunakan seorang

pendidik dalam mengajar dan membantu pengelolaan kelas itu sendiri tetapi tidak semua model bisa dipakai sebagai pedoman penyampaian materi pada pelajaran tersebut. Model pembelajaran yang diterapkan guru pada pelajaran PKn pada umumnya belum melibatkan peserta didik seluruhnya secara aktif. Hal ini terlihat dalam kegiatan belajar yang sedang berlangsung di dalam kelas.

Perbedaan kemampuan siswa terhadap materi pelajaran menurut seorang guru melakukan inovasi-inovasi dalam pelajaran yang dapat merubah suasana saat proses belajar. Khususnya pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Saat mengajar pelajaran PKn guru seharusnya tidak hanya berceramah, menyuruh siswa membaca buku sendiri serta mengerjakan soal tetapi membuat pelajaran yang bermakna bagi siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat berubah dan membuat pembelajaran yang bermakna ialah model pembelajaran *Word Square*. Model ini dapat membuat suasana pembelajaran lebih aktif, karena semua siswa terlibat dalam proses belajar mengajar, siswa diajak aktif mencari jawaban atau garis-garis kotak yang dianggapnya benar dengan pertanyaan yang ada. Model ini memiliki kelebihan yaitu dapat mempermudah siswa dalam menguasai materi, meningkatkan aktifitas belajar berdasarkan pengamatan di SDN 066045 Medan Helvetia, guru menggunakan metode ceramah, pemberian tugas dan tanya jawab. Guru mengajar mengacu pada kurikulum tingkat satuan pendidikan menggunakan bahan ajar yang sesuai dengan materi pelajaran tetapi tidak menggunakan media yang menunjang proses pembelajaran.

Guru juga tidak menggunakan model pembelajaran yang menarik, pembelajaran berpusat pada guru, guru hanya menyuruh siswa membuka buku, membacanya dan mengerjakan soal yang telah ada. Selama proses pembelajaran berlangsung siswa kelas v mengikuti pelajaran dengan baik, tetapi siswa kurang merespon materi yang diberikan oleh guru. Siswa mempelajari materi pelajaran hanya di sekolah saja dan tidak diulang ketika dirumah, siswa juga tidak memahami konsep pembelajaran sehingga ketika diujikan kembali jawaban siswa tersebut rancu. Selain itu siswa kurang mau terlibat dalam proses pembelajaran, contohnya tidak menjawab pertanyaan yang

diajukan guru saat proses pembelajaran berlangsung. Permasalahan tersebut mengganggu jalannya proses pembelajaran dan terkesan siswa pasif serta kurang mau berpikir kritis dan tidak kreatif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas VA SDN 066045 Medan Helvetia mengenai hasil belajar siswa, masih banyak sekali masalah-masalah yang dihadapi pada proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran PKn. Masalah tersebut dilihat dari hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran PKn yang terlalu monoton dan selalu menggunakan metode ceramah sehingga menyebabkan siswa merasa jenuh dan bosan. Siswa juga kurang terlihat aktif dalam proses *WordSquare* yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Aktivitas belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Word Square* memungkinkan siswa dapat belajar lebih rileks disamping memudahkan tanggung jawab, persaingan dan keterlibatan belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

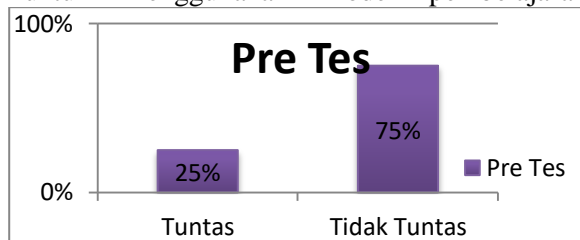
Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian tindakan kelas atau PTK. Penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian tindakan yang dilakukan oleh guru yang sekaligus sebagai peneliti dikelasnya atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) dengan jalan merancang, melaksanakan dan merflesikan tindakan secara kolaboratif dan partisipasi yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu (kulitas) proses pembelajaran dikelas.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 066045 Medan Helvetia.T.A 2018/2019. Sarana dan prasarana yang ada di kelas terdiri dari papan tulis, meja, kursi, dan beberapa media yang ada untuk membantu proses pembelajaran. Bangunan lainnya adalah ruang perpustakaan, ruang guru, kantor kepala sekolah, ruang sholat, kamar mandi, kantin. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VA SD Negeri 066045 Medan Helvetia T.A 2018/2019.Dengan jumlah siswa 28 orang.

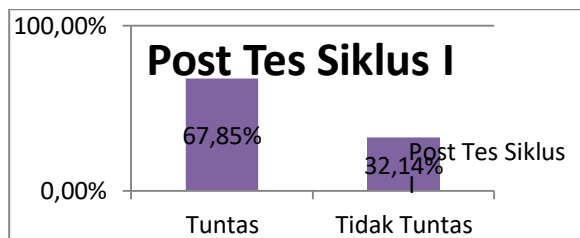
pembelajaran dan pelajaran PKn cenderung dilakukan dengan cara menghafal. Dengan masalah tersebut maka hasil belajar siswa semakin menurun.

Guru diharapkan dapat memecahkan masalah-masalah tersebut yaitu dengan cara menggunakan model pembelajaran. Menurut Istarani (2012:1) Model Pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung proses pembelajaran.

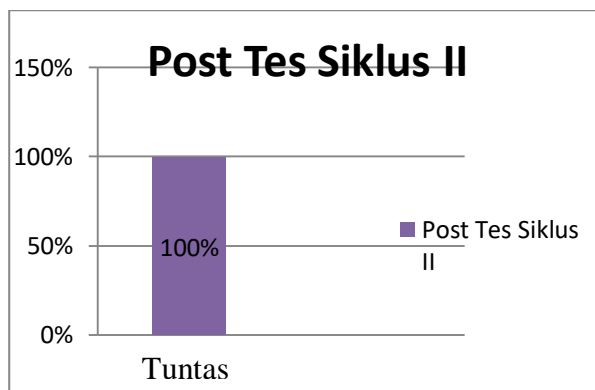
Pada penelitian ini, peneliti mencoba untuk menggunakan model pembelajaran



Presentase Ketuntasan Belajar Klasikal Pada Pre Tes

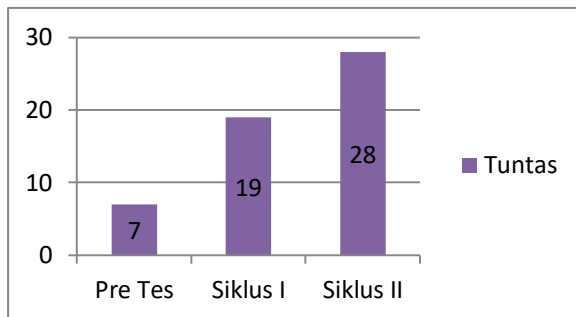


Presentase Ketuntasan Belajar Klasikal Pada Post Test Siklus I



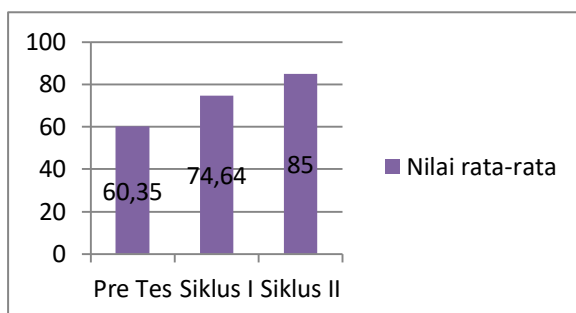
Peresentase Ketuntasan Belajar Klasikal Pada

Post Test Siklus II



Ketuntasan Belajar Pada Pre Tes, Post Tes, Siklus I Dan Siklus II

Nilai Rata – rata Pre Tes, Siklus I dan Siklus II



KESIMPULAN

Hasil penelitian yang dilakukan pada siswa kelas VA 066045 Medan Helvetia dengan jumlah 28 siswa. Sebelum melakukan penelitian, peneliti menguji kemampuan awal siswa pada materi organisasi, menunjukkan hasil bahwa pada saat *Pre Tes* jumlah siswa yang mengalami ketuntasan yaitu 7 orang siswa yang tuntas atau secara klasikal 25% dan 75% orang siswa yang tidak tuntas. Setelah dilakukan tindakan pada siklus I dengan menggunakan model pembelajaran *Word Square* menunjukkan hasil yaitu ada 19 orang siswa yang tuntas atau secara klasikal 67,85% dan 9 orang siswa yang tidak tuntas atau secara klasikal 32,14%. Pada siklus II diperoleh hasil bahwa seluruh siswa kelas VA 066045 Medan Helvetia yang berjumlah 28 orang siswa mengalami ketuntasan belajar atau secara ketuntasan klasikal sebesar 100%. Hasil observasi aktivitas siswa pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan penerapan model pembelajaran *Word Square*, pada siklus I memperoleh persentase yaitu 70,83% sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 79,16%.

Berdasarkan hasil peneliti hasil observasi pada pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada penerapan model pembelajaran *Word Squares* siklus I diperoleh jumlah nilai 74,64% dengan katagori baik. Dan pada siklus II dengan perolehan jumlah nilai 2380 dengan persentase 100% dengan katagori sangat baik. Maka hipotesis tindakan “ Dengan menggunakan model pembelajaran *Word Square* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada materi organisasi di kelas VA SD Negeri 066045 Medan Helvetia. Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan maka diperoleh kesimpulan bahwa penggunaan model pembelajaran *Word Square* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada materi organisasi. Dengan ini hipotesis dari penelitian ini terbukti.

SARAN

Dari hasil kesimpulan peneliti, maka dapat dikemukakan beberapa pendapat saran yang dapat dipertimbangkan sebagai salah satu alternative dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD sebagai berikut :

1. Kepada guru diharapkan dapat menerapkan model *Word Square* dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, karna dengan model ini pembelajaran yang dilakukan lebih menarik.
2. Model pembelajaran *Word Square* dapat di terapkan di dalam menyampaikan materi pelajaran karna siswa dilatih mengasah kemampuannya lebih kreatif.
3. Diharapkan kepada guru agar dalam proses pembelajaran, agar siswa tidak hanya secara mandiri tetapi juga belajar secara kelompok sehingga siswa terbiasa bekerjasama dan berbagi ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, Syaiful. 2011. *Psikologi Belajar “Memahami Konsep Dasar Belajar”* Jakarta: Rineka Cipta.
- Haris, Jihat. 2013. *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi “Pengertian Belajar”* Jakarta: Rineka Cipta.
- Istarani. 2012. *58 Model Pembelajaran Inovatif “Word Square”* Medan: Media Persada.
- Purwanto . 2011. *Psikologi Belajar “Memahami Konsep Dasar Belajar”* Jakarta: Rineka Cipta.
- Radjiman. 2013. *Keragaman Bangsa*, Jakarta: Ganeca Exact.
- Skinner. 2013. *Psikologi Belajar “Memahami Konsep Dasar Belajar”* Jakarta: Rineka Cipta.
- Susanto. Ahmad. 2013. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*, Jakarta: Kencana.

Suyetno. 2013. *Belajar Dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi “Pengertian Belajar”*
Jakarta: Rineka Cipta.

Trianto. 2013. *58 Model Pembelajaran Inovatif “Word Square”* Medan: Media Persada.

Widihastuti S, Rahyuningsih F. 2008.
Pendidikan Kewarganegaraan “Membentuk Organisasi Kelas Jakarta: Smart Education.